

Standarisasi Vagina Ideal: Membongkar Realitas Perempuan Dalam Menavigasi Citra Tubuh

Aura Angellica Risqullah*

Program Studi Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
Kota Semarang, Indonesia

*Corresponding author: auraangellica@students.undip.ac.id

Vania Pramudita Hanjani

Program Studi Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
Kota Semarang, Indonesia

vaniaphanjani@gmail.com

Received: October, 3 2024; Revised: October, 18 2024; Accepted: October, 18 2024

Abstract

This article discusses socio-cultural phenomena related to the standardization of beauty, especially the construction of the “t vagina”. Using Foucault's body power theory, the author examines how vaginal beauty norms are understood and applied in society. The research was conducted using qualitative methods, involving in-depth interviews with five female informants from different backgrounds, as well as discourse analysis of media and advertisements for feminine beauty products. The results showed that social pressure to meet ideal beauty standards often results in body image issues and impacts women's mental health. Norms shaped by the media, popular culture and the beauty industry lead women to discipline their bodies according to standards that are considered ideal. The article concludes that the standardization of the ideal vagina is a manifestation of social power that dictates women's bodies, causing social and psychological distress. The author recommends critical reflection to remove such unrealistic expectations and promote inclusive self-acceptance.

Keywords: Beauty standardization, ideal vagina, body power, and body image

Abstrak

Artikel ini membahas fenomena sosial budaya terkait standarisasi kecantikan, terutama konstruksi “vagina ideal”. Dengan menggunakan teori kuasa tubuh Foucault, penulis mengkaji norma kecantikan vagina dipahami dan diterapkan dalam masyarakat. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif, melibatkan wawancara mendalam terhadap lima informan perempuan dari latar belakang yang berbeda, serta analisis wacana terhadap media dan iklan produk kecantikan kewanitaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan sosial untuk memenuhi standar kecantikan yang ideal sering kali mengakibatkan ketidakpuasan tubuh (body image issues) dan berdampak pada kesehatan mental perempuan. Norma-norma yang dibentuk oleh media, budaya populer, dan industri kecantikan mengarahkan perempuan untuk mendisiplinkan tubuh mereka sesuai dengan standar yang dianggap ideal. Artikel ini menyimpulkan bahwa standarisasi vagina ideal merupakan manifestasi dari kuasa sosial yang mendikte tubuh perempuan, menyebabkan tekanan sosial dan psikologis. Penulis merekomendasikan refleksi kritis untuk menghapus ekspektasi yang tidak realistis tersebut dan mendorong penerimaan diri yang inklusif.

Kata Kunci: Standarisasi kecantikan, vagina ideal, kuasa tubuh, dan citra tubuh

Copyright © 2024 by Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan, Published by Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. This is an open access article under the CC BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

1. Pendahuluan

Dewasa sekarang, hidup di era globalisasi tentunya tidak terlepas dari intervensi media dan teknologi. Lebih lanjut, salah satu topik yang begitu diperhatikan dan sering kali dipolitisasi oleh pihak yang dianggap lebih superior ialah terkait dengan citra tubuh perempuan. Keterlibatan media, industri kecantikan, dan budaya populer sering kali mendorong standarisasi kecantikan bagi perempuan yang dianggap 'ideal' sehingga menciptakan norma-norma baru yang terkadang tidak realistis bahkan dapat merugikan perempuan. Salah satu aspek yang masih dianggap tabu dan tak jarang disoroti secara terbuka namun memiliki implikasi yang begitu signifikan ialah standar kecantikan area genital perempuan yaitu vagina. Fenomena 'vagina ideal' mencerminkan betapa besar penetrasi kekuasaan sosial dan budaya terhadap tubuh perempuan sehingga dapat menjangkau permukaan yang sangat intim. Standarisasi vagina ideal ialah salah satu manifestasi bagaimana hasil konstruksi sosial mengatur, membentuk, dan mempertahankan citra tubuh perempuan melalui mekanisme kuasa.

Seperti yang telah kita ketahui bersama bahwa standarisasi kecantikan tidak hanya mencakup keindahan wajah dan bentuk tubuh secara keseluruhan, akan tetapi citra tubuh yang dianggap ideal juga diimplementasikan pada bagian-bagian tubuh yang lebih intim termasuk vagina. Standar kecantikan yang tidak selalu realistis ini sering kali didisiplinkan melalui representasi media, baik berupa iklan, film, konten digital, pornografi, dan masih banyak lagi. Apabila ditelusuri lebih jauh, realitanya vagina tidak luput dari objektifikasi dan standarisasi yang sering kali membebani perempuan. Implikasi dari fenomena tersebut pada akhirnya telah banyak melahirkan berbagai industri kecantikan yang menjanjikan keindahan, perbaikan, dan penyempurnaan area genital seperti tindakan khusus, prosedur kosmetik, dan produk perawatan khusus daerahewanitaan.

Konstruksi sosial untuk memiliki vagina ideal dapat berimplikasi negatif terhadap kesehatan mental dan fisik perempuan. Sering kali perempuan merasa tidak puas dengan penampilan alami mereka karena adanya standarisasi vagina yang dianggap ideal dalam masyarakat. Hal tersebut kemudian dapat memicu perasaan rendah diri, ketidakpuasan diri, kecemasan berlebih, dan bahkan dapat berujung pada keputusan untuk menjalani prosedur bedah yang berisiko. Disisi lain, dengan adanya norma-norma kecantikan ini di masyarakat, dapat menciptakan lingkungan di mana diskusi terkait dengan kesehatan dan fungsi seksualitas menjadi terstigmatisasi. Perwajahan vagina pada media sering kali jauh dari realitas yang bersifat distorsi. Diketahui seperti majalah, film dewasa/pornografi, dan iklan produk kecantikan bersama-sama mempromosikan gambaran sempit tentang vagina yang dianggap 'ideal'. Dalam realitanya, anatomi vagina perempuan sangat bervariasi dan vagina setiap individu ialah unik. Jadi sebenarnya tidak ada suatu standarisasi tertentu atau tolak ukur yang mutlak berkaitan dengan vagina. Akan tetapi dengan adanya tekanan sosial untuk memenuhi standar yang tidak realistis ini dapat melahirkan '*body image issues*' atau masalah citra tubuh yang mana perempuan dapat selalu merasa tidak puas, tidak nyaman, bahkan merasa

malu dengan tubuh mereka sendiri.

Didukung dengan adanya prosedur bedah plastik area genital perempuan seperti labiaplasti dan vaginoplasti yang semakin populer dalam beberapa dekade terakhir. Labiaplasti adalah prosedur bedah untuk mengubah ukuran atau bentuk labia minora dan labia majora vagina. Sering kali perempuan yang mengambil tindakan ini untuk memperbaiki penampilan labia mereka jika terlalu besar atau panjang dan asimetris. Hal tersebut dikarenakan labia vagina yang dianggap ideal oleh masyarakat ialah bentuk dan ukuran labia yang tidak terlalu besar serta panjang, dan simetris. Sedangkan vaginoplasti bertujuan untuk memperbaiki dan membentuk ulang vagina. Prosedur ini sering kali dilakukan untuk mengatasi kelonggaran vagina yang dapat memengaruhi kepuasan seksual pasangan, karena seperti yang kita ketahui salah satu standarisasi vagina ideal ialah vagina yang sempit layaknya perawan. Iklan prosedur kedua bedah plastik di atas sering kali menjanjikan peningkatan kepercayaan diri dan kepuasan seksual, namun mengesampingkan komplikasi dan risiko yang mungkin terjadi dari kedua tindakan operasi tersebut.

Secara psikologis, implikasi dari standar vagina ideal yang tidak realistis ini sangat dapat merusak mental perempuan. Perempuan yang merasa tidak memenuhi standar tersebut dapat mengalami masalah dengan citra dan harga diri mereka. Berdasarkan sumber literatur yang telah penulis baca diketahui bahwa tekanan untuk memenuhi standar kecantikan tertentu dapat menyebabkan gangguan makan, kecemasan, bahkan hingga depresi. Dalam beberapa kasus, perempuan dapat merasa terisolasi dan malu untuk mencari bantuan medis apabila yang berhubungan dengan vagina dan kesehatan seksual, dikarenakan mereka takut akan dipermalukan bahkan dihakimi atas bentuk vagina mereka yang dianggap tidak memenuhi standar vagina ideal. Seperti yang sudah disampaikan sebelumnya bahwa dewasa ini, seiring dengan perkembangan teknologi medis dan estetika, hampir banyak perempuan merasa terdorong untuk mengubah penampilan organ genital mereka untuk memenuhi stereotip yang dirasa 'ideal' atau 'sempurna'. Dalam kiat membongkar realitas tersebut, penulis menggunakan teori 'kuasa tubuh' gagasan Michel Foucault untuk memberikan kerangka yang relevan dan kritis guna memahami bagaimana suatu norma dibentuk, diterapkan, dan dipertahankan.

Kuasa tubuh yang diperkenalkan oleh Foucault (1979) adalah konsep yang sangat relevan dalam membahas pendisiplinan tubuh perempuan. Foucault juga menekankan bahwa kekuasaan tubuh bukanlah kekuasaan yang bersifat represif, melainkan produktif. Di mana kekuasaan ini menghasilkan pengetahuan dan norma yang memengaruhi perilaku individu. Foucault menyatakan kekuasaan tidak hanya terealisasi secara eksplisit melalui sebuah regulasi atau aturan, akan tetapi juga melalui praktik sosial, budaya dan wacana yang menormalisasi serta mendisiplinkan tubuh seorang individu. Dalam pembahasan artikel ini, konteks standarisasi vagina ideal memiliki kuasa yang tampak dalam regulasi medis, wacana kesehatan dan kecantikan, serta norma estetika yang dipromosikan oleh media.

Melalui lensa Foucault, kita dapat memahami bahwa fenomena ini bukan sekadar masalah

yang bersifat individual, melainkan sudah menjadi bagian dari struktur kuasa yang mengendalikan dan mengarahkan bagaimana perempuan melakukan praktik ketubuhan yang bertujuan untuk pendisiplinan tubuh. Proses tersebut tidak hanya mencakup pengawasan secara eksternal, akan tetapi adanya internalisasi atas norma-norma standarisasi yang telah membudaya bahkan mendarah daging oleh sebagian perempuan, sehingga sering kali mengakibatkan ketidakpuasan diri secara fisik, merasakan perasaan malu, dan adanya tekanan sosial untuk memenuhi standar yang tidak realistis tersebut.

Pembahasan dalam artikel ini akan menyoroti secara mendalam bagaimana urgensi analisis kritis terhadap standar kecantikan yang dijatuhkan pada tubuh perempuan khususnya dalam standarisasi vagina ideal. Dengan menggunakan teori kuasa tubuh Foucault, pembaca akan lebih memahami dinamika yang begitu kompleks dan kontribusi disiplin ilmu antropologi sebagai upaya menciptakan wacana inklusif serta berdaya bagi perempuan dalam menavigasi citra tubuh mereka. Selain itu, artikel ini juga bertujuan untuk memantik diskusi yang lebih luas terkait dengan urgensi penerimaan diri dan penghapusan stigma tubuh perempuan. Dengan mendekonstruksi standar kecantikan yang tidak realistis dan mendukung representasi yang lebih komprehensif, penulis berharap dapat mendukung kesejahteraan perempuan secara holistik dan mendorong perempuan untuk selalu melihat, menghargai, dan merasa cukup atas tubuh mereka sendiri. Bukan tanpa alasan, penulis sebagai seorang perempuan merasa bahwa para perempuan tidak perlu untuk selalu memenuhi ekspektasi atau standar yang diciptakan masyarakat. Perempuan sangat bernilai dengan apapun yang sudah Tuhan ciptakan bagi tubuh mereka khususnya organ genital vagina.

2. Metode Penelitian

Adapun metodologi penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini ialah menggunakan pendekatan kualitatif dengan melibatkan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam (*In-Depth Interview*) kepada 5 (lima) informan perempuan dengan berbagai perbedaan latar belakang, usia, etnis, dan status sosial ekonomi. Informan dipilih berdasarkan pengalaman mereka dalam menghadapi tekanan sosial dan menyesuaikan diri untuk memenuhi standar kecantikan vagina ideal. Lebih lanjut, kelima informan tersebut meminta untuk identitasnya dirahasiakan dengan cara anonimitas dalam penulisan artikel ini. Selain melibatkan wawancara mendalam, penulis juga melakukan analisis wacana (*Discourse Analysis*) terhadap media, kajian literatur yang relevan, serta iklan produk dan atau perawatan area genital kewanitaan yang diketahui mendorong standarisasi vagina sempurna atau ideal. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif, di mana data hasil wawancara dan analisis wacana dianalisis untuk menemukan tema-tema utama terkait kuasa tubuh dan standarisasi vagina ideal.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Konsep Standarisasi Vagina Ideal

Kontrol terhadap tubuh perempuan bukan suatu fenomena baru. Sudah sejak lama ratu, putri keraton, hingga selir kerajaan melakukan praktik pendisiplinan tubuh melalui berbagai metode seperti mengonsumsi jamu, menjalani diet, mandi lulur atau rempah-rempah, dan berbagai teknik lainnya. Sering kali perempuan dituntut untuk memenuhi tubuh yang ideal sesuai dengan keinginan masyarakat khususnya untuk memenuhi hasrat kaum laki-laki. Perempuan akan dianggap cantik apabila mengikuti standar kecantikan yang telah dikonstruksi seperti berkulit putih, berpayudara besar, hidung yang mancung, tubuh yang tinggi, langsing, dan masih banyak lagi.

Foucault (1979) menyatakan bahwa terdapat relasi kuasa yang melatih, memaksa, menyiksa, menandai, menanamkan kekuatan, dan menguasai tubuh. Realitanya, Putri (2023) menunjukkan data dalam artikel ilmiahnya bahwa bahwa bagian paling intim perempuan banyak mendapatkan tuntutan dan pendisiplinan yang harus dipatuhi melalui praktik ketubuhan seperti penggunaan produk khusus kewanitaan dan tindakan operasi vagina secara medis demi memenuhi standar yang dikonstruksi masyarakat. Lebih lanjut diketahui dan telah beredar di masyarakat bahwa vagina perempuan diharapkan untuk berwarna cerah seperti putih atau pink, beraroma wangi, bersih, kemudian tidak becek, dan sempit layaknya seperti perawan. Bukan tanpa alasan apabila vagina mengalami banyak pendisiplinan, kenyataannya, terdapat representasi negatif sosio kultural terhadap vagina diantaranya seperti vagina dianggap lebih inferior daripada penis, vagina juga dianggap lebih pasif dari penis, terdapat pandangan bahwa vagina itu tidak ada, vagina dianggap tidak memadai atau dapat memenuhi secara seksual, pandangan vagina yang menjijikan, vagina sering kali disalahgunakan atau rentan, dan vagina adalah salah satu alat genital yang dianggap berbahaya (Braun dan Wilkinson, 2001).

Standarisasi 'vagina ideal' merupakan hasil konstruksi sosial yang dibentuk oleh masyarakat patriarki, guna memenuhi ekspektasi imajinasi seksual. Salah satu pematik stereotip vagina ideal ialah dengan hadirnya berbagai iklan produk perawatan vagina yang menawarkan konsep ideal berupa vagina yang putih, bersih, harum, rapat, dan kencang. Akan tetapi sebenarnya tidak ada standar mutlak untuk vagina yang ideal dikarenakan bentuk dan ukuran vagina pada setiap perempuan berbeda-beda. Disisi lain, bentuk vagina yang sehat dan normal terlihat dari bagian-bagiannya seperti klitoris, bentuk labia, dan cairan vagina. Adanya pengetahuan mengenai bentuk vagina yang sehat dan normal dapat membantu para perempuan untuk menjaga kesehatan organ intim mereka, dan bukan malah menjadi sebuah beban tuntutan sosial yang harus selalu dipatuhi untuk memenuhi ekspektasi masyarakat.

Lebih lanjut, adanya konsep standarisasi vagina ideal lagi-lagi merupakan gagasan yang mencerminkan bagaimana karakteristik serta genital perempuan yang dianggap seharusnya 'ideal'. Sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti media, budaya populer, dan pandangan sosial. Tidak dapat dipungkiri bahwa media sosial memainkan peranan yang begitu besar dalam

membentuk persepsi masyarakat tentang bagaimana penampilan genital perempuan yang dianggap 'ideal'. Media dan industri kecantikan memiliki peranan yang sangat kuat dalam membentuk persepsi tentang vagina yang ideal. Iklan produk kecantikan kewanitaan sering kali menampilkan vagina yang putih, harum, dan kencang sebagai standar kecantikan yang ideal. Namun standar ini jauh dari realitas biologis yang menunjukkan bahwa anatomi vagina setiap perempuan sangat bervariasi.

Tak jarang gambar-gambar yang dimanipulasi secara digital menampilkan penampilan vagina yang tidak realistis sehingga membuat perempuan tidak puas pada vagina milik sendiri. Perempuan yang terdoktrin secara berlebihan terhadap gambar-gambar yang tersebar di media sosial dapat mulai mempertimbangkan prosedur bedah vagina seperti salah satunya labiaplasti. Namun demikian, perspektif medis menyatakan bahwa penampilan genital sangat bervariasi dan itu adalah hal yang normal. Ginekolog menekankan bahwa tidak ada ukuran atau bentuk yang dijadikan tolak ukur dan "standar" karena anatomi vagina perempuan yang unik. Sudah seharusnya dewasa kini untuk mengedukasi dan memahami bahwa dengan mengikuti standar vagina yang dianggap ideal oleh masyarakat dan diperkuat oleh peran media, dapat berimplikasi negatif terhadap kesehatan mental dan emosional seorang individu. Masalah citra tubuh (*body image issues*) dengan penampilan genital dapat menyebabkan kecemasan, depresi, bahkan ketidakpuasan citra tubuh yang berkepanjangan.

3.2 Analisis Kuasa Tubuh Menurut Foucault Terhadap Vagina ideal

Menurut Foucault (1979) kuasa tubuh tidak selalu bersifat represif, akan tetapi juga produktif. Maksudnya ialah kekuasaan tidak mutlak sekadar menekan, menuntut, dan menghukum, melainkan dapat menghasilkan pengetahuan, keterampilan, serta praktik-praktik baru. Dalam konteks ketubuhan, kekuasaan ini terlihat dari bagaimana berbagai institusi seperti sekolah, rumah sakit, dan tempat kerja yang mengawasi dan mengatur tubuh manusia untuk lebih produktif dan efisien. Sejak awal memang tubuh manusia sudah menjadi objek pendisiplinan melalui metode dan teknik-teknik tertentu yang kemudian saling berinteraksi membentuk realitas sosial. Lebih lanjut, yang mana kuasa tubuh bekerja melalui institusi dan praktik sosial untuk melahirkan pengetahuan dan kepercayaan yang mampu memperkuat hierarki dan kontrol atas tubuh individu. Melalui kacamata Foucault, adanya konsepsi 'vagina ideal' menjadikan perspektif yang kritis terhadap pengetahuan dan kekuasaan telah membentuk norma sosial yang mengatur tubuh perempuan.

Foucault juga menyoroti ilmu kedokteran, media massa, dan industri kecantikan menjadi media untuk penyebaran dan ajang pembenaran norma-norma tersebut terhadap tubuh perempuan. Pengetahuan media dapat menormakan bentuk, ukuran, warna, dan kebersihan vagina yang dianggap 'ideal' menciptakan standar yang membingungkan dan tidak realistis. Menurut Foucault, norma-norma tersebut tidak hanya bekerja melalui media akan tetapi melalui internalisasi individu. Mayoritas perempuan secara sadar maupun tidak sadar mendisiplinkan tubuh mereka untuk

memahami standar tersebut.

“Iya, dari dulu aku sering dengar kalau miss V harus putih lah, pink lah, kesat lah, sempit lah, dan masih banyak lagi. Tanpa sadar ternyata dari sebelum nikah aku udah berusaha ngikutin standar itu, padahal miss V ku normal dan baik-baik aja. Aku udah coba banyak produk-produk kewanitaannya yang dijual bebas di supermarket, sering pake yang klaimnya bisa bikin cerah gitu. Terus pas udah melahirkan aku juga pernah beberapa kali coba *treatment* di klinik gitu untuk mengencangkan otot vagina, biar kaya perawan lagi buat nyenengin suami sih. Tapi aku ngerasa hal-hal kaya gitu bikin repot juga karena biayanya ga murah, dan aku ngerasa juga perubahannya sedikit, ga begitu signifikan ya” (N.S, 31 Tahun, Ibu Rumah Tangga).

Apabila dianalisis lebih jauh, ketika kuasa bekerja melalui penilaian moral dan sosial terhadap vagina ideal dapat melahirkan problematika baru berupa stigmatisasi, diskriminasi, dan penindasan terhadap perempuan yang dianggap tidak sesuai dengan tolak ukur standarisasi tersebut. Hal tersebut menyebabkan tekanan internal bagi perempuan untuk memenuhi norma yang ditetapkan oleh kuasa sosial, seperti pengalaman salah satu informan berikut ini,

“Pernah waktu aku lagi iseng-iseng ikut kelas *aerobic*, ya wajar lah ya pake *outfit* serba pendek, namanya juga olahraga dan itu di dalam studio juga cewek semua. Pas udah beres aku ganti baju dong, karena basah mandi keringat. Di studio itu area ganti bajunya banyak, aku gak ngitung, kaya disekat-sekat sama tirai-tirai gitu. Pas aku lagi ganti baju, ada tiga perempuan saut-sautan, dan mereka ternyata ngomongin aku. Kata-kata yang paling aku inget itu, aku dibilang item banget, terus yang bikin kaget ada salah satu dari mereka nyeletuk bilang ‘badannya aja udah item, apalagi m*m*k nya’ sambil ketawa ngakak gitu. Gara-gara itu sampai sekarang aku selalu ingin punya kulit putih, kulit aku sawo matang soalnya, kata banyak orang sih bagus kulit perempuan Indo asli gitu, tapi tetep aku kadang ga pede. Hampir tiap nerima gaji, aku selalu beli banyak banget produk-produk pemutih atau pencerah gitu, buat vagina juga. Kayak aku ngeliat cewek yang kulitnya putih cantik aja gitu”. (A.A.Z, 24 Tahun, Pegawai Swasta).

Dalam kutipan pengalaman A.A.Z., tekanan sosial terkait warna kulit dan kecantikan ideal memperlihatkan bagaimana tubuh perempuan menjadi objek pengawasan dan pengendalian. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa komentar negatif dari orang lain tentang warna kulit dapat mendorong individu untuk mendisiplinkan tubuhnya, seperti membeli produk pemutih untuk memenuhi standar kecantikan yang diciptakan oleh masyarakat. Menurut Foucault (1979), kuasa tubuh adalah metode yang mengatur aktivitas dan mengontrol waktu serta perilaku tubuh. Dalam konteks modern, kuasa ini sering bekerja melalui media dan industri kecantikan yang mempromosikan standar kecantikan tertentu. Kasus A.A.Z. menunjukkan bahwa perempuan sering kali merasa tertekan untuk mengubah penampilan fisiknya demi memenuhi ekspektasi sosial, baik dari aspek warna kulit maupun bagian tubuh yang lebih intim seperti vagina. Kuasa ini tidak hanya bersifat represif, tetapi juga produktif, karena menciptakan praktik sosial yang membuat perempuan mendisiplinkan tubuh mereka, misalnya melalui konsumsi produk kecantikan. Dengan demikian, ini menunjukkan bahwa kuasa tubuh dalam pandangan Foucault bekerja secara halus namun mendalam, menciptakan norma-norma yang diterima secara luas dan memengaruhi perempuan untuk terus

berupaya menyesuaikan diri dengan standar kecantikan yang tidak realistis.

“Hmm...aku pernah nikah, tapi ya bukan jodohnya hehe. Tau gak? Dulu aku ngerasa kalau kaya disayang banget sama mantan suami, gara-gara dia suka nyuruh-nyuruh untuk pake produk ini itu buat vagina aku. Padahal ya vagina aku normal dan bersih. Cuman buat dia gak cukup kaya harus cerah juga, harusnya normal kan ya kalau area-area lipatan / intim tuh suka lebih gelap dari daerah tubuh lain? Ada penjelasan ilmiahnya juga setau aku. Aku juga dulu suka disuruh diet sm mantan suami, badan ku memang berisi tapi gak yang gemuk gitu. Aku selalu ikutin apa yang dia pengen sama badan aku, namanya juga istri harus nurut. Aku ga pernah tuh ngeluh sm fisik dia, atau misalnya urusan ranjang aku merasa ga puas, tapi aku pendem aja dalem hati. Ga ngerti juga, dia dulu gampang banget buat nyeplos, sering aku juga sakit hati kalau ada kalimat-kalimat dia yang terlalu sarkas dan nyinggung fisik sama daerah intim aku. Untung sekarang udah lepas, dan aku lebih bahagia sendiri”. (T.C, 29 Tahun, Guru Honoror).

Pernyataan salah satu informan di atas menunjukkan relevansi dengan teori Foucault terhadap interpretasi budaya yang dapat menuntut seseorang untuk berubah atas kontrol dan pengawasan oleh kuasa tertentu, dalam kasus di atas adalah mantan suami yang mana ia seorang laki-laki. Melalui analisis Foucault kita dapat melihat bahwa terdapat keterlibatan patriarki atas pengawasan dan kontrol tubuh perempuan. Perempuan tidak bisa secara bebas untuk melakukan intervensi terhadap tubuhnya karena patriarki mengatur bagaimana tubuh perempuan digunakan untuk dikendalikan sesuai dengan keinginan laki-laki. Implikasinya, standarisasi vagina ideal dianggap sebagai bagian dari kebiasaan kekuasaan tubuh yang diciptakan oleh patriarki.

Kuasa tubuh dalam konteks vagina bekerja dengan cara mengontrol persepsi perempuan terhadap tubuh mereka sendiri. Pada bagian ini telah menunjukkan bahwa tekanan sosial untuk memenuhi standar vagina ideal sering kali menghasilkan ketidakpuasan tubuh (*body image issues*). Perempuan sering merasa malu atau tidak puas dengan penampilan alami mereka karena adanya ekspektasi sosial yang diciptakan oleh kuasa patriarki dan kontrol media.

3.4 Implikasi Psikologis dan Sosial Terhadap Citra Tubuh

Implikasi psikologis dan sosial dari adanya persepsi ‘vagina ideal’ melibatkan jawaban tentang bagaimana vagina seharusnya terlihat. Seperti yang telah disampaikan penulis sebelumnya, bahwa persepsi tentang vagina ideal dapat memengaruhi citra tubuh perempuan secara keseluruhan atau *body image issues*. Apabila seorang perempuan merasa bahwa vaginanya tidak memenuhi standarisasi yang ditetapkan, hal tersebut dapat menyebabkan ketidakpuasan terhadap tubuhnya secara keseluruhan. Mirisnya perempuan yang mengalami perasaan tersebut akan merasa rendah diri dan cemas dengan penampilan fisiknya. Perspektif masyarakat yang lebih sempit terkait dengan vagina tidak dapat dilepaskan dari kehidupan seksualnya. Adanya rasa ketidakpercayaan diri dan malu terhadap tubuh sendiri dapat menghambat kemampuan seseorang untuk menikmati hubungan seksual atau memuaskan pasangan.

“Saya yakin apabila fokus ‘vagina ideal’ ialah hasil refleksi dari budaya patriarki. Adanya standar vagina ideal memaksa wanita untuk memprioritaskan penampilan fisik mereka di atas kesehatan, kesejahteraan, dan kenyamanan diri sendiri. Kita perlu membangun kesadaran dan kekuatan nilai yang melebihi sekadar penampilan fisik, serta mempromosikan pemahaman yang lebih mendalam tentang arti kecantikan sejati”. (P.M, 26 Tahun, Aktivistis Sosial).

Disisi lain, ketika persepsi tentang vagina ideal dikorelasikan dengan produk khusus kewanitaan atau operasi genital untuk memperbaiki dan mengubah vagina tentunya dapat menyebabkan fenomena medicalisasi dari bagian tubuh perempuan paling inti mini. Hal tersebut tentunya dapat berimplikasi secara psikologis meliputi perasaan tidak nyaman dan malu secara signifikan.

“Aku pernah merasa dapat tekanan dari orang terdekat ku untuk punya vagina yang dianggap ideal seperti harus putih atau pink, pokoknya cerah. Karena hal itu aku meragukan diri sendiri dan pernah mencari kesalahan pada tubuh ku padahal sebenarnya apapun itu hal yang alami dan normal ya? Bagi ku bisa menavigasi citra tubuh itu adalah hal yang rumit, terlebih aku berkulit kuning langsung, jauh dari standar kecantikan perempuan Indonesia yang katanya harus putih, apalagi area intim yang notabene kadang-kadang lebih gelap dari area tubuh lainnya. Dari awal tahun ini aku lagi belajar menerima dan *self love*.” (T.C, 22 Tahun, Mahasiswa)

Persepsi tentang vagina ideal dipicu pula oleh adanya komparasi sosial atau perbandingan diri dengan orang lain, terutama bagi lingkungan yang sangat mendorong perbandingan fisik yaitu media sosial. Ketika perempuan membandingkan tubuh mereka dan atau vagina dengan standar yang mereka lihat di media, hal tersebut dapat memperkuat perasaan semakin tidak puas terhadap penampilan fisik mereka. Berkaitan dengan ketidakpuasan tubuh, ketika seorang perempuan merasa bahwa vaginanya tidak memenuhi standar yang diciptakan, dapat menyebabkan perasaan rendah diri, kurangnya kepercayaan diri, kecemasan gangguan makan, hingga depresi. Ketidakpuasan terhadap penampilan fisik terutama vagina dapat menjadi penyebab risiko gangguan makan seperti anoreksia atau bulimia. Perempuan yang merasa tidak puas dengan tubuh mereka akan mencoba mengontrol berat badan yang dikhawatirkan melakukan diet ekstrem atau perilaku makan yang tidak normal.

Seperti telah disinggung sebelumnya bahwa industri kecantikan dan media massa sering kali memperkuat persepsi mengenai vagina ideal melalui berbagai iklan, produk, dan representasi yang tidak realistis. Hal tersebut dapat menyebabkan tekanan sosial tambahan dan mendorong perempuan untuk mencari solusi produk kewanitaan atau bahkan melakukan operasi vagina untuk memperbaiki dan mengubah vagina mereka. Apabila hal tersebut terjadi maka tidak dapat menutup kemungkinan tidaknya berimplikasi secara psikologis melainkan dapat meningkatkan risiko komplikasi fisik. Lebih lanjut seperti yang disampaikan oleh kelima informan dalam penelitian ini yang merasa tidak nyaman dengan tubuh mereka karena adanya tekanan sosial untuk memiliki vagina yang dianggap ideal. Fenomena tersebut membuktikan bagaimana kuasa sosial dapat

menciptakan lingkungan yang tidak mendukung bagi kesehatan mental perempuan.

4. Simpulan

Kesimpulan dari artikel ini menyoroti bahwa standarisasi vagina ideal adalah hasil konstruksi sosial yang diperkuat oleh media, industri kecantikan, dan norma-norma patriarki. Tekanan untuk memenuhi standar kecantikan yang tidak realistis tersebut sering kali menyebabkan perempuan mengalami ketidakpuasan tubuh (*body image issues*) serta gangguan psikologis, seperti kecemasan dan rendah diri. Menggunakan teori kuasa tubuh Foucault, artikel ini menunjukkan bagaimana tubuh perempuan dikendalikan oleh norma-norma sosial yang memengaruhi persepsi mereka tentang kecantikan dan seksualitas. Standar kecantikan ini, terutama yang terkait dengan vagina, telah menciptakan lingkungan di mana perempuan merasa tertekan untuk memenuhi ekspektasi yang tidak realistis, yang pada akhirnya membebani kesehatan fisik dan mental mereka. Artikel ini mengajak pembaca untuk melakukan refleksi kritis terhadap norma-norma kecantikan yang merugikan dan mempromosikan penerimaan diri yang lebih inklusif, serta menolak stigma yang membebani tubuh perempuan.

Daftar Pustaka

- Foucault, M. 1979 *Discipline and Punish*, (New York: Vintage Books). (hlm. 138).
- Hardiansyah. 2012. Seni Disiplin Tubuh Dalam Perspektif Michel Foucault. *Jurnal Substantia*. 14(1): 63-72.
- Hilber, A.M. dkk.. 2010. "A Cross Cultural Studi of Vaginal Practices and Sexuality: Implications for Sexual Health". *Social Science and Medicine*. Vol. 70(3). Hlm. 392-400.
- Kebung, Konrad. 2018. Membaca 'Kuasa' Michel Foucault Dalam Konteks 'Kekuasaan' Di Indonesia. *Jurnal Melintas*. 33(1):34-51.
- Melliana, Annastasia. 2013. *Menjelajah Tubuh Perempuan dan Mitos Kecantikan*. Yogyakarta: LKiS.
- Mustofa, Misbah. 2017. Analisis Disiplin dan Kuasa Tubuh Michel Foucault Dalam Kehidupan Santri Pondok Kebon Jambu Al-Islamy Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon. *Jurnal YAQZHAN Analisis Filsafat, Agama, dan Kemanusiaan*. 3(1):158- 172.
- Putri, Carolina Retmawati. 2017. "Tubuhku, Modalku: Upaya Memaksimalkan Penampilan Sexy Dancer di Yogyakarta", dalam *Bukan Narkoba Bisa Berbahaya: Produk Kimia, Aspirasi, dan Kehidupan Remaja*. Idrus, Nurul Ilmi., dan Pande Made Kutanegara (peny.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putri, C, R. 2023. Praktik Menuju Vagina Sempurna: Pendisiplinan Dengan Beragam Produk Untuk Daerah Kewanitaan. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*. 6:2(106-125).
- Putri, Wanda Andita. 2023. *Standar Kecantikan Dapat Memengaruhi Kesehatan Mental, Salah Satunya Melalui Media Sosial*. Liputan6, <https://www.liputan6.com/citizen6/read/5419690/standar-kecantikan-dapat-memengaruhi->

- kesehatan-mental-salah-satunya-melalui-media-sosial. Diakses Pada 5 Juni 2024.
- Saragih, Osi Karina, dkk. 2023. Tubuh Perempuan Dibalik Jeruji Budaya Patriarki (Tela'ah Wacana Kritis Michel Foucault Terhadap Film Kim Ji-Young : Born 1982. *Jurnal Seikat, Jurnal Ilmu Sosial, Politik, dan Hukum*. 2(4): 427-434.
- Seidman, Steven. 2022. "Welcome to The New Sexuality Studies". dalam *Introducing The New Sexuality Studies Fourth Edition*. Fischer, Nancy L., Laurel Westbrook, Steven Seidman (peny.). London dan New York: Routledge Taylor and Francis Group.
- Tashandra, Nabila. 2024. *Tuntutan Standar Kecantikan Pengaruhi Kesehatan Mental*. Kompas.Com, <https://lifestyle.kompas.com/read/2024/06/03/070600020/tuntutan-standar-kecantikan-pengaruh-kesehatan-mental>. Diakses Pada 5 Juni 2024.
- Vale, Mia. 2024. *Waspada Terhadap Standar Kecantikan, Kesehatan Mentalmu Bisa Terimbas*. Medcom.id, <https://www.medcom.id/gaya/fitness-health/wkBB17vk-waspada-terhadap-standar-kecantikan-kesehatan-mentalmu-bisa-terimbas>. Diakses Pada 5 Juni 2024.
- Wolf, Naomi. 2012. *Vagina A New Biography*. United States: Harper Collins Publisher.
- Wolf, Naomi. 2004. *Mitos Kecantikan : Kala Kecantikan Menindas Perempuan*. Yogyakarta: Niagara.